



ANALISIS KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS III DENGAN MENGUNAKAN METODE SHOW AND TELL DI SD GMT AIRNONA 12 KUPANG

Marisca Firsty Aulia^{1*}, Markus Sampe², Martha Khristina Kota³

^{1*,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nusa Cendana

*Email: mariscafirstyaulia@gmail.com, markus.sampe@staf.undana.ac.id, marthakota87@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.5613>

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan kepada siswa sekolah dasar karena membantu mereka mengekspresikan pemikiran serta berpartisipasi dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana kemampuan berbicara siswa kelas tiga melalui metode *show and tell*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan melibatkan 14 siswa kelas tiga dari Kelas III-A SD GMT Airnona 12 di Kupang, beserta guru wali kelas mereka sebagai sumber informasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, tes kemampuan awal berbicara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dan keakuratannya diverifikasi dengan menggunakan berbagai sumber dan metode. Sebelum menggunakan metode *show and tell*, siswa memiliki kemampuan berbicara yang rendah, terutama dalam hal kepercayaan diri, kelancaran, dan pelafalan. Setelah menggunakan foto atau benda favorit sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, sebagian besar siswa menjadi lebih percaya diri dan berbicara dengan lebih lancar. Tantangan yang ditemukan antara lain rasa malu, rasa gugup, dan tidak menggunakan metode ini secara teratur. Namun, bantuan dari guru dan teman sekelas, serta penggunaan contoh-contoh dari kehidupan nyata, membantu mempermudah proses tersebut. Dengan demikian, penggunaan metode *show and tell* dapat membantu siswa muda meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Kata Kunci: Metode *Show and Tell*, Kemampuan Berbicara, Siswa Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan bahasa utama yang harus dikembangkan oleh siswa sekolah dasar, karena kemampuan berbicara membantu mereka menyampaikan pemikiran serta memahami gagasan baru, sekaligus mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Irene dkk., 2024). Keterampilan komunikasi berkaitan dengan seberapa baik seseorang dapat menyampaikan informasi atau pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain, dan keterampilan ini akan semakin baik seiring dengan latihan atau pembelajaran yang terus dilakukan (Ardini dalam Karim dkk., 2022). Pada kenyataannya, keterampilan berbicara siswa biasanya belum mencapai tingkat yang seharusnya.

Fenomena ini terungkap selama pengamatan awal yang dilakukan di SD GMT Airnona 12 di Kupang. Sembilan dari empat belas siswa di Kelas III-A masih merasa kurang percaya diri ketika harus berbicara di depan kelas selama kegiatan pembelajaran. Siswa-siswa ini tampak malu-malu dan ragu-ragu, serta sering kali tidak bersuara meskipun diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka. Mereka juga kesulitan menceritakan kisah dengan cara yang jelas dan terstruktur. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, sehingga siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih berbicara; jika mereka tidak mendapat kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif, kemampuan berbicara mereka dapat terganggu (Ningsih dkk., 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi pembelajaran yang membantu siswa tetap terlibat, dan salah satu cara yang baik untuk melakukannya adalah dengan menggunakan metode *show and tell*. Metode ini memungkinkan siswa menunjukkan suatu benda dan menceritakannya, yang



membantu mereka menjadi lebih percaya diri, lebih lancar berbicara, dan lebih terampil dalam menyampaikan pemikiran mereka secara lisan (Rochmah & Utomo, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode *show and tell* sering digunakan untuk membantu siswa usia dini meningkatkan keterampilan berbicara di berbagai tempat. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana metode ini bekerja bagi siswa di Kota Kupang. Penelitian ini penting karena membantu mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan pemahaman yang jelas mengenai keterampilan berbicara siswa serta bagaimana metode *show and tell* diterapkan dalam konteks lokal tertentu.

Penelitian ini mengkaji bagaimana siswa kelas tiga sekolah dasar menggunakan metode *show and tell* untuk mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Penelitian ini mencakup bagaimana siswa menyampaikan pemikiran mereka secara lisan, seberapa percaya diri mereka saat berbicara di depan orang lain, bagaimana metode tersebut digunakan dalam pembelajaran, serta berbagai kesulitan yang dialami siswa selama kegiatan berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa kelas tiga sekolah dasar menggunakan kemampuan berbicara mereka melalui partisipasi dalam kegiatan *show and tell*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMT Airmona 12 Kupang, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan menganalisis kemampuan berbicara siswa secara mendalam dalam situasi pembelajaran yang nyata, sebagaimana ditegaskan Oranga & Matere (2023) bahwa penelitian kualitatif menggunakan data berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini melibatkan 14 siswa dari Kelas III-A dan guru wali kelas mereka, yang berperan sebagai narasumber utama. Lima siswa juga dipilih sebagai informan tambahan untuk membantu proses wawancara. Peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data dan terlibat dalam penelitian sebagai pengamat yang turut berpartisipasi dalam kegiatan (Sugiyono, 2023). Data dikumpulkan melalui empat cara berbeda: pertama, dengan menguji kemampuan berbicara siswa; kedua dengan mengamati sesi *show and tell* menggunakan lembar observasi yang mencakup tujuh aspek berbeda; ketiga, melalui wawancara dengan guru dan siswa; dan keempat, dengan mendokumentasikan kegiatan melalui foto-foto dan catatan tertulis dari lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga data yang digunakan sebagai dasar temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kemampuan Awal Berbicara Siswa Kelas III-A

Sebelum menggunakan metode *show and tell*, dilakukan tes keterampilan berbicara untuk mengevaluasi lima hal: pelafalan, intonasi, kelancaran, keberanian, dan ketepatan isi. Hasil tes menunjukkan bahwa semua siswa memiliki pelafalan yang baik, sehingga dapat membantu mereka berbicara dengan jelas sehingga orang lain dapat memahami mereka. Namun, dalam hal intonasi, beberapa siswa seperti AS, KMB, SFBK, dan P mendapat nilai terendah karena mereka berbicara dengan nada datar dan monoton. Sebagian besar siswa juga tidak menunjukkan kefasihan yang baik; mereka sering ragu-ragu atau mengulang kata yang sama. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek di mana siswa mendapat nilai terendah. Misalnya, siswa seperti KMB dan P tampak ragu dan cemas saat diminta maju ke depan kelas. Di sisi lain, dalam hal akurasi isi, siswa seperti BFHL, CBU, VAT, dan VBPD mampu menyajikan informasi dengan jelas dan terorganisir dengan baik.

Kondisi ini dapat dijelaskan oleh teori Vygotsky mengenai cara anak-anak belajar bahasa, sebagaimana disebutkan dalam Habsy dkk. (2023). Menurut teori ini, kemampuan berbicara anak-



anak tidak berkembang secara linier, tetapi tumbuh pesat berkat bahasa yang mereka alami melalui percakapan dan interaksi dengan orang lain. Rendahnya tingkat intonasi dapat dijelaskan oleh gagasan Adawiyah (2020) bahwa intonasi adalah bagian dari berbicara yang paling dipengaruhi oleh kecemasan dan kurangnya rasa percaya diri. Hal ini juga disebutkan oleh guru kelas dalam sebuah wawancara bahwa banyak siswa “masih merasa takut” dan “sering kurang fokus” ketika diminta berbicara.

Hasil wawancara dengan guru kelas III-A memperkuat gambaran ini. Guru menyatakan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan metode *show and tell* secara intensif masih berbeda-beda, sebagaimana pernyataannya, “Menurut saya kemampuan berbicara mereka bervariasi, ya. Ada yang mampu dan ada yang kurang mampu juga” (RM, Guru Kelas III-A). Guru juga menambahkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berbicara baik biasanya tidak mengalami kendala dan berani tampil, sementara siswa lain masih perlu didorong dan dibimbing terlebih dahulu sebelum bersedia berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara dengan siswa juga menggambarkan pengalaman dan perasaan mereka saat berbicara di depan kelas sebelum kegiatan *show and tell* berlangsung secara intensif. Siswa CNR mengungkapkan, “Saya senang dan takut, Ibu. Senangnya karena bisa cerita tentang hewan kesayangan saya. Tapi takutnya karena nanti salah atau teman-teman tidak mau mendengarkan. Kadang juga bingung mau mulai dari mana” (Wawancara Siswa 1). Sementara itu siswa CBU mengaku sering bingung harus berbicara tentang apa, sedangkan siswa P menyatakan bahwa rasa takut salah dan malu menjadi hambatan utama setiap kali harus berbicara di depan kelas. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan psikologis berupa rasa cemas, malu, dan kebingungan menentukan topik menjadi kendala yang dialami hampir seluruh siswa sebelum penerapan metode secara konsisten.

b. Penerapan Metode *Show and Tell* dan Perkembangan Kemampuan Berbicara Siswa

Metode *show and tell* diterapkan di Kelas III-A dengan cara yang sederhana. Setiap siswa membawa foto atau benda favorit dari rumah, lalu kemudian, mereka maju ke depan satu per satu untuk memperlihatkan benda tersebut dan menceritakannya di hadapan seluruh kelas. Pada awalnya, terlihat jelas bahwa para siswa memiliki tingkat kemampuan berbicara yang berbeda-beda. Beberapa siswa, seperti VAT, BFHL, CBU, dan VBPD, sangat percaya diri dan berbicara dengan lancar sejak kelas pertama. Di sisi lain, siswa seperti RT dan RMCT tampak sangat gugup, berbicara dengan suara pelan, dan hanya berbagi cerita singkat.

Setelah mengikuti beberapa kegiatan *show and tell*, observasi akhir menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami perubahan pada kemampuan berbicara mereka. Siswa RT dan RMCT, yang sebelumnya sangat pemalu, mulai berbicara lebih jelas dan menceritakan kisah yang lebih terstruktur. Di saat yang sama, siswa AS, KMB, dan SFBK tampak lebih tenang dan mampu menatap langsung ke arah pendengarnya. Siswa yang sejak awal menunjukkan kemampuan luar biasa, seperti VAT, BFHL, dan CBU, tetap tampil baik. Di sisi lain, siswa CNL, CNR, RES, dan P mengalami perubahan, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kelancaran berbicara mereka.

Perkembangan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky (dalam Habsy dkk., 2023), yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif ketika mendapatkan dukungan yang sesuai dari lingkungan sekitarnya; foto atau benda yang dibawa siswa berfungsi sebagai penopang yang membantu mereka memulai dan mengembangkan cerita. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rochmah & Utomo (2024) yang menyatakan bahwa metode *show and tell* membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, khususnya kelancaran, keberanian tampil, dan kemampuan menyampaikan informasi secara lisan, serta penelitian meta-analisis Bia (2025a) yang menemukan bahwa metode ini berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. Hal ini turut dikonfirmasi melalui pernyataan siswa BFHL, “Saya gugup ibu, tapi karena pakai foto jadi mudah”, dan siswa P, “Saya senang karena ada foto jadi mudah bercerita”, yang menunjukkan bahwa media konkret memberikan pengalaman berbicara yang bermakna secara emosional bagi siswa.



Metode *show and tell* diterapkan di Kelas III-A dengan cara yang sederhana dan efektif. Para siswa diminta untuk membawa foto atau benda dari rumah. Kemudian, mereka secara bergiliran maju ke depan kelas untuk memperlihatkan benda tersebut dan menceritakan kisah di baliknya. Penggunaan foto atau barang pribadi sebagai alat bantu pembelajaran ternyata menjadi alasan utama mengapa metode ini berhasil dengan baik. Setiap siswa yang ikut serta mengatakan bahwa memiliki foto membantu mereka berbagi cerita dengan lebih mudah. Aisyah (2021) menyatakan bahwa kegiatan komunikasi menjadi jauh lebih baik ketika dibangun berdasarkan apa yang sudah diketahui dan dialami oleh siswa. Ketika siswa berbicara tentang hewan peliharaan favorit mereka, seperti anjing milik BFHL, kelinci milik CNL, kucing milik P, atau ayam milik CBU, mereka memiliki banyak cerita untuk diceritakan, yang membantu mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan gagasan pembelajaran yang bermakna, yang berfokus pada menghubungkan pengalaman belajar baru dengan apa yang sudah diketahui siswa (Ningsih dkk., 2023).

Siswa CNL menyampaikan bahwa kegiatan *show and tell* membuatnya lebih berani dibandingkan kegiatan bercerita biasa tanpa media, "Waktu membawa foto kelinci, saya merasa senang karena saya memang suka kelinci yang lucu dan imut. Membawa gambar membuat saya lebih berani untuk berbicara di depan kelas" (Wawancara Siswa 3). Pernyataan serupa disampaikan siswa CBU yang merasa lebih mudah bercerita karena topik ceritanya sudah jelas sejak ia membawa foto ayam kesayangannya. Temuan-temuan ini memperkuat gambaran bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas III-A tidak hanya terlihat dari perubahan skor observasi, tetapi juga dari perubahan sikap siswa yang semakin terbuka dan antusias saat menceritakan sesuatu yang dekat dengan pengalaman pribadinya.

c. Kendala dan Faktor Pendukung Penerapan Metode *Show and Tell*

Meskipun metode ini berjalan dengan baik, penerapan metode *show and tell* tak terlepas dari kendala. kendala utamanya adalah beberapa siswa masih merasa malu, gugup, dan kurang percaya diri saat harus berbicara di depan kelas, menurut guru kelas: "Kalau kendala ya itu tadi, dari anak-anak yang kurang fokus dan masih takut-takut" (RM, Guru kelas III-A). Menurut Suparlan (2021), siswa merasa cemas saat berbicara karena faktor internal, seperti kurang percaya diri dan khawatir membuat kesalahan, serta faktor eksternal, seperti mendapat reaksi negatif dari teman sekelas dan tidak adanya lingkungan belajar yang mendukung.

Bantuan dan dorongan dari teman dan guru sangat penting dalam mewujudkan hal ini. Siswa BFHL mengatakan bahwa ia akan merasa lebih percaya diri "jika teman sekelasnya tidak menertawakannya," sedangkan guru menerapkan strategi membiarkan siswa yang sudah berani tampil terlebih dahulu agar dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Septia dkk. (2021) bahwa lingkungan sosial di kelas, terutama sikap penerimaan dan dukungan teman sebaya, merupakan salah satu faktor terpenting yang memengaruhi kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam berbicara. Kendala lain yang ditemukan adalah penerapan metode yang belum dilakukan secara konsisten sebelum penelitian ini, padahal menurut Saldaria dkk. (2019) latihan yang konsisten dan terus-menerus sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas III SD GMIT Airmona 12 Kupang, dapat disimpulkan bahwa metode *show and tell* mampu membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Sebelum penggunaan metode ini, sebagian siswa masih kurang percaya diri, malu, dan kesulitan menyampaikan ide secara lisan, serta cenderung berbicara dengan suara pelan dan kurang lancar. Setelah digunakannya metode *show and tell*, siswa menunjukkan perkembangan pada berbagai aspek kemampuan berbicara, terutama keberanian, kelancaran, dan ketepatan isi pembicaraan. Penggunaan media berupa foto atau benda kesayangan membantu siswa lebih mudah mengingat isi cerita, sedangkan dukungan dan motivasi dari guru turut membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, D. P. R. (2020). The Influence of Using the TikTok Application on Teenagers' Self-Confidence in Sampang Regency. *Journal of Communication*, 14(2), 135–148.
- Bia, M. B. (2025a). Pengaruh Metode Show And Tell Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar (Studi Meta-Analisis). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget VS Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 04(02), 576–586.
- Irene, R., Sianturi, E., Citraningtyas, C. C. E., Harapan, P., & Jaya, U. P. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara, Kepercayaan Diri dan Berpikir Kreatif dengan Metode Show and Tell pada Siswa Nursery. 7.
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *Jurnal Raudhah*, 10(2), 64–72. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Ningsih, N. W., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2023). Penerapan Metode Show and Tell untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN Jemur Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.75128>
- Oranga, J., & Matere, A. (2023). Qualitative Research: Essence, Types and Advantages. *OALib*, 10(12), 1–9. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111001>
- Rochmah, S. N., & Utomo, A. C. (2024). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Show And Tell Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(02), 177–189. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i02.739>
- Saldaria, E., Ariawan, V. A. N., & Cahyani, I. (2019). Speaking skill of elementary students reviewed by gender. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(1), 20–27. <https://doi.org/10.21831/jpe.v7i1.20363>
- Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2021). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, V(November).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suparlan. (2021). Factors Contributing Students' Speaking Anxiety. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 9(2), 160–169.